

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Parenting

1. Pengertian *Parenting*

Parenting didefinisikan sebagai rangkaian tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak yang mempengaruhi perubahan pada keduanya. Proses ini mencakup pengasuhan, perlindungan, pemberian kebutuhan dasar, serta penyaluran cinta, perhatian, dan nilai-nilai hidup. Hetherington dan Porke mengartikan *Parenting* sebagai keseluruhan cara orangtua berinteraksi dengan anak, termasuk pemeliharaan, perlindungan, dan pendidikan.¹⁹

Gunarsa menambahkan bahwa *Parenting* melibatkan interaksi orangtua dan anak yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga pengajaran norma-norma sosial agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.²⁰ Wahyuning menyatakan bahwa *Parenting* melibatkan cara perlakuan orangtua yang krusial dalam mempersiapkan anak untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang baik. Pengasuhan mencakup pendidikan umum melalui proses interaksi orangtua dan anak, termasuk perawatan, dorongan untuk mencapai keberhasilan, perlindungan, dan sosialisasi untuk mengajarkan perilaku yang diterima secara sosial.²¹

¹⁹ Hidangmayun, N. (2010). *Parenting Stress of Normal Children and Mentally Challenged Children*. *Karnataka J. Agric.* Vol.25 (2): 256-259.

²⁰ Gunarsa, Siggih D. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal 67.

²¹ Wahyuning, Wiwit. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Hal 45.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Parenting* merupakan proses interaksi menyeluruh antara orangtua dan anak yang melibatkan berbagai kegiatan seperti perawatan, pemberian makan, perlindungan, serta pengarahan perilaku selama perkembangan anak. Proses ini juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis orangtua dalam mengkomunikasikan afeksi dan norma sosial agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya.

2. Peran Keluarga dalam *Parenting*

Peran keluarga sangat vital dalam perkembangan kepribadian anak, mencakup aspek sosial, budaya, dan agama. Hidayah menjelaskan beberapa peran keluarga dalam *Parenting* sebagai berikut:

- 1) Menyediakan hubungan harmonis dalam keluarga dengan menerapkan pola asuh sejak awal, seperti memilih pasangan yang cocok sebelum menikah, memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, serta pendidikan sejak anak dalam kandungan hingga dewasa.
- 2) Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati, yang berkontribusi pada kesuksesan anak. Kesabaran orangtua secara tidak langsung mengajarkan anak untuk mengendalikan diri dan berperilaku baik.

- 3) Menjaga kebahagiaan anak sebagai kewajiban orangtua dengan menerima anak apa adanya, mensyukuri anugerah Tuhan, dan mengembangkan potensi anak melalui bimbingan.²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting*

Menurut Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi *Parenting* meliputi:

- 1) Hereditas: Aspek bawaan individu yang diwariskan dari orangtua, mencakup potensi fisik dan psikis sejak konsepsi. Hereditas mempengaruhi perkembangan individu dengan cara mewariskan karakteristik genetik
- 2) Lingkungan: Faktor lingkungan mempengaruhi tercapainya potensi bawaan. Lingkungan yang baik mendukung perkembangan, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menghambatnya.
- 3) Pola Asuh Orangtua: Anak belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengalaman sosial dalam keluarga
- 4) Kesamaan Pola Asuh Masa Lalu Orangtua: Orangtua yang merasa berhasil dengan teknik pengasuhan mereka cenderung menerapkannya pada anak mereka, sementara yang merasa tidak berhasil mungkin akan mencoba metode yang berbeda.

²² Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press. Hal 67.

- 5) Usia Orangtua: Usia mempengaruhi tingkat kedewasaan dan pengawasan orangtua, dengan usia muda sering kali terkait dengan pengawasan yang lebih longgar.
- 6) Pelatihan bagi Orangtua: Orangtua yang telah mengikuti pelatihan tentang pengasuhan cenderung menggunakan pola asuh yang lebih demokratis.
- 7) Jenis Kelamin Orangtua: Peran ibu dan ayah dalam pengasuhan sering kali berbeda, dengan ibu lebih cenderung menerapkan pola asuh autoritatif dan ayah cenderung lebih otoriter.
- 8) Status Sosial Ekonomi: Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering kali menerapkan pola asuh yang lebih keras dan otoriter akibat tekanan ekonomi.
- 9) Pengetahuan (Intelektual): Orangtua dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih memahami pola asuh yang baik dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan rendah.
- 10) Konsep Mengenai Peran Orangtua: Orangtua dengan konsep tradisional mengenai peran mereka cenderung lebih otoriter.
- 11) Jenis Kelamin Anak : Biasanya, orangtua lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.
- 12) Usia Anak : Pola asuh yang autoritatif lebih umum diterapkan pada anak yang lebih dewasa.
- 13) Situasi : Tingkat kecemasan anak dan sikapnya terhadap situasi dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan.²³

²³ Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hal 68-68.

B. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah konsep yang merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mengatasi berbagai situasi di masa depan. Menurut Abdurrohman, *Self-efficacy* berfungsi sebagai dasar penting dalam evaluasi diri yang mempengaruhi keputusan serta tindakan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura, dalam Sujono, menjelaskan bahwa *Self-efficacy* mencakup keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Alwisol mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai persepsi individu tentang kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dalam situasi tertentu, sedangkan Baron dan Byrne menyebutnya sebagai penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan dengan sukses.

2. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Rahardjo, *Self-efficacy* terdiri dari beberapa aspek penting:

- 1) Magnitude: Ini merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang dianggap dapat dicapai oleh individu. Artinya, seberapa besar tantangan yang dirasakan seseorang dapat diatasi berdasarkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

- 2) **Generality:** Berkaitan dengan seberapa jauh keyakinan individu dalam kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai jenis tugas. Ini menggambarkan seberapa luas penerapan *Self-efficacy* seseorang di berbagai situasi.
- 3) **Strength:** Menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Ini mencakup seberapa teguh keyakinan tersebut mempengaruhi ketahanan terhadap kegagalan atau kesulitan.²⁴

Corsini menambahkan aspek-aspek berikut yang juga penting dalam konsep self-efficacy:

- 1) **Aspek Kognitif:** Ini mencakup kemampuan individu dalam merancang dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yang bergantung pada pemikiran dan analisis mereka tentang situasi yang dihadapi.
- 2) **Aspek Motivasi:** Berkaitan dengan kapasitas individu untuk memotivasi diri mereka sendiri guna melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini mencakup bagaimana seseorang menggerakkan dirinya untuk menghadapi tantangan.
- 3) **Aspek Afeksi:** Mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi emosi seperti kecemasan dan stres, yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Tingkat afeksi yang positif dapat mendukung pencapaian hasil yang lebih baik.

²⁴ Rahardjo, W. 2005. *Kontribusi Hardiness dan self Efficacy Terhadap Stress Kerja (studi pada perawat RSUP DR. Soeradjitirtonegoro Klaten*. [serial online] diakses pada tanggal 27 Agustus 2024

- 4) Aspek Seleksi: Menunjukkan bagaimana individu memilih perilaku yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan mereka. Individu dengan *Self-efficacy* tinggi lebih cenderung untuk memilih dan menghadapi tantangan, dibandingkan dengan menghindarinya²⁵

C. *Parenting self efficacy*

1. Pengertian *Parenting self efficacy*

Parenting adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan terhadap seorang anak seolah-olah orang tua yang membentuk anak menjadi manusia. *Parenting* adalah pengganti linguistik untuk menjadi orang tua, yang mengacu pada keadaan menjadi orang tua.²⁶ *Parenting* juga didefinisikan sebagai sikap dan perilaku orangtua terhadap anak-anak beserta perasaan emosional di mana perilaku orangtua dapat diekspresikan.²⁷ Secara umum, pengasuhan atau pola asuh mencakup semua tindakan yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh lainnya untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk perkembangan anak.

Menurut perspektif pengasuhan di atas, tanggung jawab orang tua berkembang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak, termasuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologisnya serta memberi mereka kesempatan untuk menerima pendidikan setinggi mungkin.²⁸

Baumrind mengkategorikan pola asuh secara umum menjadi tiga kategori: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif.

²⁵ Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 89-90

²⁶ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 35.

²⁷ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 9

²⁸ Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010), hlm. 11.

Ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter, mereka selalu memaksakan kehendak mereka pada anak-anak mereka dan mendisiplinkan mereka ketika mereka tidak patuh. Anak-anak diberikan penjelasan tentang konsekuensi dari pilihan mereka dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Anak-anak diberi kebebasan paling banyak di bawah lingkungan yang permisif.²⁹

Parenting self efficacy adalah keyakinan pada kapasitas seseorang untuk memenuhi pekerjaan orang tua. Menurut Bandura, orang tua yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan merasa mampu memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua.³⁰ *Parenting self-efficacy* dalam mengasuh anak dapat membantu anak berkembang dengan sukses. Coleman & Karraker menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan unsur yang penting dalam *Parenting*, yang memiliki definisi sebagai persepsi orang tua pada kemampuannya untuk menjalankan perannya sebagai orang tua, yang dapat membantu perkembangan anaknya secara positif.³¹

Efektifitas pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap anak. Besarnya *Parenting self-efficacy* dari orang tua dipengaruhi oleh seberapa besar usaha mereka dalam mempelajari hal tersebut. Menurut MacInnes, orang tua yang kurang memiliki self-efficacy pengasuhan mungkin mengalami stres, depresi, dan kecenderungan untuk mundur dari situasi yang membebani sebagai akibat dari perilaku anak mereka.

²⁹ Bandura, Albert. *Self Efficacy, the exercise of control* (New York. W. H Freeman and Company. 1997), hlm. 14

³⁰ Ibid, hlm. 16

³¹ Coleman, P. K. & Karraker, K. H. *Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. Family Relations, Hal 13-24.

Dari beberapa teori diatas, peneliti menarik kesimpulan dengan memilih teori Coleman dan Karraker sebagai dasar teori dalam penelitian ini, yang mendefinisikan *Parenting Self-efficacy* sebagai persepsi orangtua terhadap kemampuannya untuk menjalankan perannya sebagai orangtua yang dapat membantu perkembangan anak secara positif. Orang tua yang kurang memiliki parenting efficacy akan lebih sering merasakan stress emosional, yang akan membuat usaha *parenting* menjadi kurang efektif.

2. Aspek-aspek *Parenting self efficacy*

Terdapat lima aspek dalam *Parenting Self-efficacy* untuk menilai persepsi kompetensi orangtua dalam tugas *Parenting* yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000), yaitu.³² Kelima aspek/dimensi tersebut adalah:

a. Dimensi Prestasi Anak

Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang tua memfasilitasi prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang positif dan memperkaya pengalaman anak. Orang tua bertanggungjawab dalam penyediaan stimulasi kognitif di rumah, misalnya menyediakan buku dan permainan edukatif sendiri.

b. Dimensi Rekreasi

³² Coleman, P. K., Karraker, K. H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of schoolage children: Conceptualization, measurement and correlates*. Family relations, 49, Hal 13-34

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Anak juga memasuki lingkungan yang lebih luas, memiliki banyak teman dan lingkungan sosial yang baru. Anak akan lebih mengeksplorasi hubungan pertemanan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal tersebut menjadikan tanggungjawab bagi orang tua untuk dapat memfasilitasi dan mendorong anak pada aspek rekreasi serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

c. Dimensi Disiplin

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Pada tahap ini terjadi transisi perilaku kontrol orang tua terhadap anak, yaitu dimana terdapat kerjasama antar orang tua dan anak dalam berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dalam penerapan disiplin, orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak namun anak tetap diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.

b. Dimensi *Nurturance*

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan anak dalam

proses perkembangannya akan tetapi juga pemberian dan pemeliharaan secara emosional yaitu dengan cara penerimaan perasaan, baik pada orang tua itu sendiri maupun anak dapat mendorong pengekspresian, keadaan emosi takut, cemas, kebencian, kemarahan, dan cemburu diantara anak-anak paa orang tua dengan cara yang lebih sehat.

e. Dimensi Kesehatan

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan bernutrisi. Anak memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisiknya. Maka dari itu salah satu tugas orang.³³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Parenting self efficacy*

Pembentukan *Parenting self efficacy* menurut Coleman dan Karraker, dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Pengalaman masa kecil orang tua

Orang tua membawa representasi internal dari pengalaman masa kecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan mereka dengan *primary caregivernya* sewaktu proses *Parenting* mereka dalam mengasuh anak.

³³ Coleman, P. K., Karraker, K. H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of schoolage children: Conceptualization, measurement and correlates*. Family relations, 49, Hal 13-34

Pengalaman masa kecil dengan *caregiver* yang menampilkan perilaku *Parenting* secara positif, akan memberikan peluang yang besar untuk munculnya *Parenting self efficacy* melalui proses *vicarious learning*. Terdapat hubungan yang signifikan antara ingatan positif mengenai pengalaman masa kecil orang tua dengan *Parenting self efficacy* yang tinggi pada pengalaman pertama menjadi ibu.

b. Budaya dan komunitas tempat tinggal

Budaya dan komunitas menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang dominan mengenai pengasuhan, seperti pandangan mengenai pengasuhan dan perkembangan anak para ahli. Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku personal mengenai pengasuhan yang sama dengan budaya dan komunitas cenderung *Parenting self efficacy* yang lebih.

c. Pengalaman orang tua dengan anak

Pengalaman anak baik biologis maupun non-biologis dapat mempengaruhi *Parenting self efficacy* orang tua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan pendidikan tinggi pada kepuasan pengasuhan ditemukan berhubungan dengan *Parenting self efficacy*. Coleman dan Karraker juga menyebutkan dalam penelitiannya tentang kedekatan dan keseharian dengan anak baik anak

sendiri maupun bukan ditemukan berhubungan dengan *Parenting self efficacy*.

d. Faktor kognitif orang tua

Parenting self efficacy berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dan tingkah laku dalam melakukan *Parenting* termasuk *child centerdness* dan pemilihan gaya pengasuhan positif.

c. Dukungan sosial dan pernikahan

Parenting self efficacy dipengaruhi oleh dukungan sociomarital individu dimana didalam sebuah pernikahan posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Faktor dukungan sosial dari pasangan ini menekankan bagaimana pasangan suami dan istri dapat saling memberikan dorongan, dukungan emosional dan perhatian pada dirinya.³⁴

D. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung. Adapun dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang dimaksud orang tua adalah ayah dan/ atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat. Pengertian

³⁴ Coleman, P. K., & Karraker, k. H. (2005).: *Parenting Self Efficacy, Competence in Parenting, and Possible Links to Young Childrens Sosial and Academic Outcome*. Hal. 10-15

orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.³⁵

Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.³⁶

M. Imron Pohan memberikan definisi yang berbeda, dia mengungkapkan orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak, tempat anak menggantungkan, mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan.³⁷

H. M. Arifin juga mengungkapkan bahwa Orang tua menjadi kepala keluarga. Sehingga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Panggilan untuk orang tua kandung perempuan biasanya dipanggil ibu atau mama atau mami sedangkan untuk laki-laki dipanggil ayah atau papa atau papi. Adapun panggilan untuk orang tua dapat diberikan kepada yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini seperti contohnya

³⁵ Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, Universitas Kristen Satya Wacana, hlm.144.

³⁶ Nur Atika Miyatun, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*, (Purwokerto: Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 3-4

³⁷ Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan*, (Palangka Raya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, 2016), hlm.19

pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri dari ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami dari ibu biologis anak).³⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seperangkat keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berperan dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anak serta perilaku anak-anaknya dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya semua itu menjadi tanggung jawab orang tua.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat, pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan

³⁸ H. M. Arifin. *"Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga"* (Jakarta: 1987, hlm. 74)

strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan

watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.³⁹

E. Autisme

1. Pengertian Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani *autos*, yang berarti "diri sendiri" atau "sendirian". Leo Kanner menciptakan istilah "autisme" pada tahun 1943. Dengan kata lain, autisme (juga dikenal sebagai autisme) adalah kesepian, kecenderungan untuk menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan pribadi atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan visi dan harapan sendiri, menolak kenyataan. Autism adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pada anak-anak. gagasan berlebihan berdasarkan imajinasi sendiri.⁴⁰

Triantoro Safaria mengungkapkan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, ekolalia, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipe, mutism, pembalikan kalimat, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, rute ingatan yang kuat serta keinginan

³⁹ Handayani, Arri. *Psikologi Parenting* (Yogyakarta. Bintang Semesta Media Yogyakarta. 2021), hlm.35

⁴⁰ Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial* (Medan. Mataniari Project. 2012), hlm. 76

obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁴¹

Gerlach menjelaskan bahwa autisme memiliki masalah gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sebelum umur tiga tahun sebagai dampak adanya gangguan neurobiologis sehingga berdampak pada fungsi otak. Gangguan pada otak mengakibatkan anak autisme mempunyai hambatan baik dalam komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku. Berbagai hambatan yang dimiliki anak autisme menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus.⁴²

Joko Yuwono berpendapat bahwa pengertian autisme telah dimuat dalam IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) yakni masalah perkembangan yang secara signifikan berdampak pada kemampuan komunikasi verbal, non verbal, interaksi sosial yang umumnya terjadi sebelum umur tiga tahun.⁴³

Endang Supartini menjelaskan anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan kompleks, yang berdampak pada perkembangan sosial, berkomunikasi, perilaku maupun emosi tidak

⁴¹ Triantoro Safaria. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal. 45

⁴² Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 23

⁴³ Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik : Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung : Alfabeta. Hal. 17

berkembang optimal. Akibatnya anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan dan asik dengan dunianya sendiri.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan seseorang yang mengalami gangguan kompleks mencakup bahasa, interaksi sosial, komunikasi, maupun perilaku, walaupun memiliki hambatan namun anak tersebut dapat dikembangkan dengan layanan dan pendidikan khusus.

Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa seperti akuisisi bahasa yang tertunda, ekolalia, mutisme, dan inversi kalimat, aktivitas bermain yang berulang dan stereotip, rute ingatan yang kuat, dan obsesi untuk menjaga ketertiban di lingkungan adalah karakteristik autisme, menurut Safaria. Keracunan logam berat selama kehamilan, antara lain paparan timbal, merkuri, kadmium, infantile spasms, rubella kongenital, tuberous sclerosis, cerebral lipidosis, dan kelainan kromosom X yang rapuh, merupakan salah satu kelainan yang sering diidentifikasi sebagai penyebab autisme.⁴⁵

Selain itu, ketidakaturan pola merupakan gejala umum yang terlihat pada anak autisme. Anak autisme juga memiliki masalah neurologis dengan korteks serebral, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, hipotalamus, hipofisis, medula, dan saraf sensorik, saraf visual, atau saraf pendengaran. Masalah tidur, masalah pencernaan, fungsi kognitif yang buruk, kurangnya kontak

⁴⁴ Endang Supartini. (2009). *Program Son-Rise untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis. Jurnal Pendidikan Khusus*. Nomor 2, volume 5, 44-54

⁴⁵ Ibid, hlm. 55

mata, komunikasi satu arah, afasia, stimulasi diri, amarah, perilaku agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, ketidakpedulian, dan kelainan motorik stereotip. Saraf dan perkembangan anak terhambat oleh sekelompok penyakit yang dikenal sebagai autisme.

Keluarga dari anak penyandang autisme tidak seharusnya merasa dipermalukan atau dibebani oleh anak autisme, terlepas dari apa yang dipikirkan orang tua mereka. Kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan terlibat dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan yang dikenal sebagai autisme. Diagnosisnya dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak atau gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri.⁴⁶

Asal-usul autisme sangat kompleks, tetapi sekarang dipahami bahwa gejalanya disebabkan oleh masalah dalam operasi normal sistem saraf pusat, yang disebabkan oleh kelainan pada struktur otak yang mungkin muncul sedini 3 bulan setelahnya. pembuahan. Sang ibu mengidap virus herpes (jamur candida) selama awal kehamilannya, meminum makanan dan minuman yang mengandung bahan kimia, menghirup udara berbahaya, dan menderita pendarahan yang signifikan. Diyakini bahwa penggunaan zat berbahaya yang berlebihan dalam kehidupan manusia modern berkontribusi pada masalah genetik dengan menyebabkan mutasi.

⁴⁶ A, Dayu P. *Mendidik Anak ADHD Hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat* (Yogyakarta: Javalitera. 2013), hlm. 44

2. Gejala-Gejala Autisme

Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang antara lain berikut:

a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal maupun non verbal

Meliputi: mengoceh atau berbicara tanpa arti berulang-ulang dalam bahasa yang orang lain tidak dapat mengerti, menikmati peniruan dan menirukan, memiliki perkembangan bahasa yang lambat atau tidak ada sama sekali, jarang memulai komunikasi, tampaknya memahami arti kata-kata atau kata-kata yang diucapkan kadang-kadang tidak cocok. makna, dan jarang memulai komunikasi..

b. Gangguan pada bidang interaksi sosial

Meliputi: tidak suka bermain dengan teman, menghindari kontak mata, lebih suka menyendiri, menerima isyarat sosial dari teman sebaya, kurang empati, menghindari berpaling saat dipanggil, lebih suka menyendiri, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurang hubungan emosional, dan kurang timbal balik sosial.

c. Gangguan pada bidang perilaku

Meliputi: tidak suka bermain dengan teman, menghindari kontak mata, lebih suka menyendiri, menerima isyarat sosial dari teman sebaya, kurang empati, menghindari berpaling saat dipanggil, lebih suka menyendiri, tidak dapat merasakan apa yang

dirasakan orang lain, kurang hubungan emosional, dan kurang timbal balik sosial..

d. Gangguan pada bidang perasaan atau emosi

Meliputi: kurang empati, menghindari memalingkan muka saat dipanggil, lebih suka menyendiri, tidak suka bermain dengan teman, menghindari kontak mata, lebih suka menyendiri, kurang hubungan emosional, kurang timbal balik sosial, dan tidak suka bermain dengan teman.

e. Gangguan pada bidang persepsi sensoris

Meliputi: sangat peka terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), menutup telinga pada suara yang keras, dan menikmati ciuman (menjilat mainan atau benda lain), tidak terpengaruh rasa takut atau sakit.⁴⁷

3. Faktor-Faktor Penyebab Autisme

Struktur sel otak yang atipikal, khususnya masalah pertumbuhan otak selama trimester pertama kehamilan yang disebabkan antara lain oleh virus rubella, toksoplasma, herpes, jamur, oksigen (pendarahan), dan keracunan makanan, merupakan faktor penyebab autisme.

Selain itu, ada komponen genetik yang dapat menyebabkan autisme, termasuk beberapa genotipe yang menyebabkan kerusakan sistem limbik (pusat emosi) normal.

⁴⁷ Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autis melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial* (Medan. Mataniari Project. 2012), hlm. 79

Faktor lain yang berkontribusi adalah kondisi yang dikenal sebagai kesalahan interpretasi sensorik. Reseptor visual, pendengaran, dan taktil dalam tubuh anak menghasilkan rangsangan sensorik, yang pada gilirannya menyebabkan sensasi tidak teratur, kacau, atau berlebihan di otak anak. Anak-anak menarik diri dari lingkungan yang menakutkan sebagai akibat dari faktor-faktor ini, yang membuat mereka bingung dan takut.

Anak autisme memiliki citra yang khas dan karakter yang berbeda dengan anak lainnya, antara lain:

- a) Anak autisme sangat selektif terhadap rangsangan, oleh karena itu kapasitas mereka untuk menangkap isyarat lingkungan relatif terbatas.
- b) Kurang motivasi; selain sering menyendiri dan asyik dengan diri mereka sendiri, anak-anak muda kurang memiliki dorongan untuk menjelajahi situasi baru atau memperluas fokus perhatian mereka.
- c) Karena tingkat stimulasi diri yang tinggi, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak produktif seperti bertepuk tangan, mengepakkan sayap, dan menatap jari mereka.
- d) Anak-anak mau belajar jika mereka menerima insentif langsung dari bentuk penghargaan yang sangat spesifik karena mereka memiliki respons terhadap penghargaan.

Akan tetapi imbalannya berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.⁴⁸

F. Problematika dalam *parenting self efficacy* anak penyandang disabilitas

Menurut Bandura, ada beberapa problematika atau permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua dalam *parenting self efficacy* anak penyandang disabilitas, diantaranya yaitu :

1. Keterbatasan Waktu dan Energi

Orang tua dari dua anak penyandang autisme sering kali menghadapi tuntutan yang sangat tinggi dalam hal waktu dan energi. Setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan yang unik dan memerlukan perhatian khusus, yang bisa mencakup terapi intensif, dukungan pendidikan, serta penanganan perilaku sehari-hari. Ketika dihadapkan dengan dua anak yang memiliki kondisi ini, orang tua harus membagi waktu dan energinya secara lebih efisien, yang sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan emosional yang signifikan.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang merasa kewalahan oleh tuntutan pengasuhan yang tinggi mungkin mengalami penurunan *Self-efficacy*.⁴⁹ Dalam konteks ini, keterbatasan waktu dan energi dapat membuat orang tua merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan kedua anaknya secara memadai,

⁴⁸ Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autis melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial* (Medan. Mataniari Project. 2012) , hlm. 32

⁴⁹ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.

sehingga mengurangi keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

2. Kebutuhan Individual yang Berbeda

Anak-anak dengan autisme, meskipun saudara kandung, sering kali memiliki profil perkembangan dan kebutuhan yang berbeda. Satu anak mungkin memerlukan intervensi lebih intensif dalam aspek komunikasi, sementara yang lain mungkin memerlukan bantuan lebih dalam mengatasi perilaku repetitif atau masalah sensorik. Perbedaan ini menuntut orang tua untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengasuhan yang bervariasi dan disesuaikan untuk setiap anak.

Perbedaan kebutuhan ini dapat menimbulkan tantangan bagi orang tua dalam merancang pendekatan pengasuhan yang efektif. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan strategi pengasuhan yang tepat untuk masing-masing anak dapat menyebabkan orang tua meragukan kemampuan mereka, yang pada gilirannya menurunkan *Self-efficacy* mereka.⁵⁰ Ketika orang tua merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak, mereka mungkin mengalami rasa frustrasi dan ketidakberdayaan yang mendalam.

⁵⁰ Pajares, F. (2002). *Overview of social cognitive theory and of self-efficacy*. Educational Psychology Interactive. Hal. 13

3. Stigma Sosial dan Kurangnya Dukungan Sosial

Orang tua dari anak penyandang autisme sering kali menghadapi stigma sosial yang signifikan. Masyarakat yang kurang paham tentang autisme mungkin memiliki pandangan negatif atau stereotip tentang perilaku anak-anak ini. Stigma ini bisa semakin berat jika orang tua memiliki dua anak dengan autisme, yang mungkin memicu pandangan negatif ganda. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membuat orang tua merasa terisolasi.

Stigma sosial dan kurangnya dukungan sosial telah terbukti secara negatif mempengaruhi *Self-efficacy* orang tua.⁵¹ Ketika orang tua merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai atau merasa dikucilkan oleh masyarakat, mereka mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk merawat anak-anak mereka dengan baik. Isolasi sosial ini dapat memperburuk stres dan mengurangi kemampuan coping, yang selanjutnya mengganggu efikasi pengasuhan.

4. Tantangan dalam Penanganan Perilaku

Anak-anak dengan autisme sering kali menunjukkan perilaku yang menantang, seperti tantrum, agresi, atau perilaku repetitif yang sulit dikelola. Dengan dua anak yang mungkin menunjukkan

⁵¹ Hastings, R. P., & Taunt, H. M. (2002). *Positive perceptions in families of children with developmental disabilities*. *American Journal on Mental Retardation*, 107(2), 116-127.

perilaku menantang yang berbeda atau bahkan serupa secara bersamaan, orang tua harus menemukan cara efektif untuk mengelola situasi ini, yang bisa sangat menguras emosi dan fisik.

Tantangan dalam penanganan perilaku ini dapat menyebabkan orang tua merasa tidak mampu untuk mengendalikan situasi, yang sangat mempengaruhi *Self-efficacy* mereka.⁵² Ketidakmampuan dalam mengelola perilaku anak secara efektif dapat membuat orang tua merasa gagal dalam peran mereka, sehingga meningkatkan tingkat stres dan menurunkan rasa percaya diri dalam mengasuh.

5. Masalah Kesehatan Mental Orang Tua

Pengasuhan dua anak dengan autisme bisa sangat menekan kesehatan mental orang tua. Tingginya tingkat stres, kelelahan, dan kemungkinan mengalami kondisi seperti depresi atau kecemasan adalah risiko nyata yang dihadapi oleh orang tua dalam situasi ini.⁵³ Stres yang berkepanjangan tanpa adanya dukungan yang memadai dapat memperburuk kesehatan mental orang tua.

Kesehatan mental yang buruk dapat secara langsung mempengaruhi *Parenting self-efficacy*. Orang tua yang mengalami gangguan kesehatan mental mungkin merasa tidak memiliki energi atau sumber daya emosional untuk memenuhi kebutuhan anak-anak

⁵² Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). *Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review*. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341-363.

⁵³ Smith, T. B., Oliver, M. N., & Innocenti, M. S. (2001). *Parenting stress in families of children with disabilities*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 71(2), 257-261.

mereka, yang dapat mengurangi perasaan kompetensi mereka sebagai pengasuh (Whittingham, Wee, Sanders, & Boyd, 2013).

6. Keseimbangan antara Keluarga dan Pekerjaan

Menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan pengasuhan dua anak dengan autisme adalah tantangan besar. Orang tua mungkin harus membuat keputusan sulit tentang karier mereka, seperti mengurangi jam kerja atau bahkan meninggalkan pekerjaan, untuk memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka.

Kesulitan dalam menjaga keseimbangan ini dapat menyebabkan penurunan *Self-efficacy* orang tua, karena mereka mungkin merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab baik di tempat kerja maupun di rumah. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi dalam kedua bidang ini dapat meningkatkan stres dan mengurangi rasa percaya diri dalam peran pengasuhan.⁵⁴

⁵⁴ Green, S. E. (2007). "We're tired, not sad": Benefits and burdens of mothering a child with a disability. *Social Science & Medicine*, 64(1), 150-163